



Veria Septianingtias¹, Farida Arivani²
¹Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung
²Universitas Lampung
verianingtias@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji secara mendalam cara pandang guru terhadap perannya sebagai pendidik yang bertanggung jawab terhadap pemertahanan bahasa daerah dalam proses pendidibahasa Lampung di sekolahan. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh persepsi guru terhadap pemertahanan lah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena memberikan banyak wawasan mengenai konteks persepsi guru. Sampel dalam penelitian ini adalah guru SMP dan guru SMA di Kabupaten Pringsewu yang diambil dari 50 sekolah. Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur. Keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknis, dan triangulasi waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) lima faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran bahasa Lampung, yaitu budaya sekolah, keberagaman etnis, peran orang tua, kebijakan pendidikan, dan peristiwa budaya dan adat istiadat Lampung. (2) Guru telah mengetahui kebijakan pemerintah terkait pelestarian bahasa daerah yang dituangkan dalam pembelajaran muatan lokal. (3) Guru mengetahui bahwa latar belakang bahasa komunikasi siswa didominasi oleh orang yang bukan asli suku Lampung sehingga bahasa Lampung jarang digunakan. (4) Praktik mengajar hanya berorientasi pada teori dan guru pengajar bahasa Lampung masih sedikit. (5) Kegiatan pelestarian budaya di masyarakat dan di sekolah masih jarang dilakukan karena konteks pembelajaran difokuskan pada teori.

Kata Kunci: Persepsi Guru, Bahasa Lampung, Bahasa Daerah, Pelestarian Bahasa, Pemertahanan Bahasa.

ABSTRACT

This study provides an in-depth examination of teachers' perspectives on their role as educators responsible for preserving the regional language in the process of teaching the Lampung language in schools. This study [1.1] aims to identify teachers' perceptions regarding language preservation. This study employs a qualitative research method because it provides valuable insights into the context of teachers' perceptions. The sample in this study consists of junior high school and high school teachers in Pringsewu Regency, selected from 50 schools. This study employs structured interviews. The validity of the data obtained in this study is ensured through source triangulation, technical triangulation, and temporal triangulation. The results of the study indicate that (1) five factors influence the shift away from the Lampung language: school culture, ethnic diversity, the role of parents, educational policies, and cultural events and Lampung customs. (2) Teachers are aware of government policies regarding the preservation of regional languages, which are incorporated into local content instruction. (3) Teachers are aware that students' linguistic backgrounds are dominated by non-native Lampung

Commented [1]: Ada 1 kalimat keterangan dulu sebelum tujuan.

speakers, so the Lampung language is rarely used. (4) Teaching practices are theory-oriented, and there are still few teachers specializing in the Lampung language. (5) Cultural preservation activities in the community and at school are still rarely conducted because the learning context is focused on theory.

Keywords: *Teachers' Perceptions, Lampung Language, Regional Languages, Language Preservation, Language Maintenance.*

PENDAHULUAN

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi yang memiliki keberagaman etnis karena masyarakat yang mendiami wilayah Lampung berasal dari berbagai daerah dan suku. Dengan demikian, kondisi tersebut menimbulkan keberagaman bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang tinggal di Provinsi Lampung. Pada tahun 1904-1943 terjadi transmigrasi penduduk dari Pulau Jawa ke beberapa kabupaten di Lampung. Salah satu tujuan program transmigrasi yaitu ke Kabupaten Pringsewu dan masyarakatnya tersebar di sembilan kecamatan di Kabupaten Pringsewu sehingga penduduknya didominasi oleh masyarakat Jawa. Kehadiran beberapa kelompok yang hidup bersama menyebabkan penyesuaian sosial, kebiasaan, dan kontribusi terhadap dinamika perkembangan budaya Pringsewu (Septianingtias, 2024). Seiring berjalannya waktu, pengguna bahasa Lampung semakin sedikit dan menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa karena wilayah suku asli Lampung berbatasan dengan penduduk transmigran sehingga diperlukan upaya untuk mempertahankan bahasa Lampung.

Perdebatan tentang punahnya bahasa Lampung dimulai pada tahun 1994 oleh Asim Gunarwan, seorang Guru Besar Linguistik Universitas Indonesia. Hasil penelitiannya mengungkapkan telah terjadi pergeseran bahasa pada keluarga etnis Lampung. Dengan temuan tersebut, Asim Gunarwan memperkirakan dalam kurun waktu 75-100 tahun sejak penelitiannya dilakukan, bahasa Lampung terancam punah. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Lampung dan bahasa Indonesia membentuk situasi diglosik. Dalam situasi tersebut, bahasa Indonesia ditempatkan sebagai “bahasa domain tinggi” dan ragam bahasa Lampung berfungsi sebagai “bahasa domain rendah”. Kondisi ini juga terjadi pada lingkungan ranah pendidikan di sekolah (Gunarwan, 1994). Pada tahun 1999, Gunarwan menulis makalah berjudul “Pemertahanan Bahasa Lampung: Mungkinkah?” Dalam tulisannya, ia menyatakan bahwa pemulihan pergeseran bahasa Lampung dan bahasa daerah lainnya bisa dilakukan. Keberhasilan atau kegagalan ini sangat bergantung pada keseriusan para pelestari lingkungan (Gunarwan, 1999). Penelitian lain menunjukkan bahwa ancaman kepunahan bahasa Lampung disebabkan oleh tidak adanya regenerasi bahasa Lampung ke generasi penerus serta pengaruh lingkungan dan interaksi sehari-hari (Pratiwi & Oktaria, 2021).

Bahasa Lampung mempunyai dua dialek yaitu dialek A dan dialek O. Bahasa Lampung dengan dialek O meliputi Abung dan Menggala. Dialek Lampung A

meliputi Waikanan, Sungkai, Melinting, Pubiyan, Pesisir, dan Panggilan Jelema Daya. Dialek ini membuat perbedaan struktur kata dan kalimat dalam bahasa Indonesia. Penggunaan dialek ini menimbulkan pengucapan kata yang berbeda. Misalnya dalam bahasa Lampung, afiks berubah bentuk sesuai dengan fonem awal atau fonem yang mendahuluinya, yaitu afiks *menjadi 'ber-', pegg-, N-* dan *pe-N*. Pembentukan verba dengan awalan *per-* ' (*dialek O*) atau *pegg-per-* (*dialek A*) akan terjadi dalam proses morfonemik sebagai berikut (Irmawati & Ratnaningsih, 2022).

(1) Jika *pegg-* ditambahkan pada kata *ajagh 'ajar'*, *pegg-* berubah menjadi *pel-*.

Contoh : Dialek O: *per- + ajar -- pelajar 'pelajar'*

(2) Jika *pegg-* ditambahkan pada kata yang diawali dengan fonem /r/, maka akan berubah menjadi p

Contoh :

per- + ragom -- peragom 'peragam'

Pada tahun 2001, Gunarwan menyatakan pentingnya mengidentifikasi objek perencanaan agar rencana strategis pengembangan bahasa Lampung dapat dilaksanakan oleh berbagai pemangku kepentingan (Gunarwan, 2001)(Gunarwan, 2003). Salah satu yang berperan penting dalam perencanaan pelestarian bahasa Lampung adalah dinas pendidikan. Artinya pertahanan dapat dimasukkan dalam kebijakan pendidikan dan dievaluasi secara berkala sehingga dapat diketahui tingkat perkembangan pertahanannya. Dari kondisi tersebut dapat dipahami bahwa banyak faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa daerah dan pihak-pihak yang terlibat harus mempertahankannya. Dinas Pendidikan di setiap provinsi di Indonesia telah memasukkan bahasa daerah dalam pembelajaran muatan lokal di tingkat sekolah dasar hingga menengah.

Pemerintah Banten dan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa juga berperan dalam menjaga bahasa Lampung (Syafrizal & Gunawan, 2018b). Selama ini pengajaran bahasa Lampung hanya terfokus pada pengajaran aksara dan bukan komunikasi bahasa Lampung, sehingga menyebabkan rendahnya eksistensi bahasa Lampung (Inawati, 2017). Hal tersebut dapat menjadi acuan untuk menciptakan kurikulum yang tepat agar siswa dapat memperoleh pemahaman bahasa Lampung, mempersiapkan guru yang profesional untuk mengajar bahasa Lampung dan menjadikan bahasa Lampung lebih banyak digunakan oleh masyarakat luas (Septianasari, 2016)(Putra & Marzulina, 2015). Anak usia sekolah merupakan sumber daya yang tepat untuk menjaga penggunaan bahasa daerah (Topkaya & yelik, 2016)(Reinhardt & Thorne, 2017). Oleh karena itu, penggunaan bahasa Lampung dalam pendidikan formal, minimal tingkat sekolah dasar, perlu mendapat persetujuan sehingga peran pemerintah daerah dan instansi terkait sangat penting dalam membenahan dan pengembangan bahasa Lampung.

Penelitian-penelitian sebelumnya menyatakan bahwa pemangku kepentingan di sekolah atau guru mempunyai peran penting dalam menjaga bahasa daerah. Jika selama ini penelitian yang sering dilakukan berorientasi pada analisis pertahanan bahasa daerah melalui kajian sosiolinguistik dan komunikasi, maka penelitian ini menunjukkan kajian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian terkait upaya pemertahanan bahasa Lampung melalui persepsi guru di sekolah belum banyak dilakukan. Alasan yang mendasari penelitian ini adalah rendahnya minat dan ketertarikan siswa dalam pembelajaran dan berkomunikasi menggunakan bahasa Lampung di kelas muatan lokal bahasa Lampung. Selain itu, keberagaman etnis masyarakat Lampung juga menyebabkan setiap orang berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah masing-masing.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih dalam mengenai persepsi guru dalam perannya mempertahankan bahasa daerah Lampung di sekolah. Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi proses pemertahanan bahasa Lampung yang semakin jarang digunakan oleh generasi muda. Selain itu, siswa juga dapat lebih aktif menggunakan bahasa Lampung dan membangun kebanggaan dalam menggunakan bahasa daerah. Sementara itu, manfaat lainnya dapat dikaitkan dengan pelestarian keanekaragaman bahasa dan budaya daerah di Indonesia. Dari aspek penyelenggaraan pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi guru dalam mengajarkan bahasa Lampung sebagai salah satu muatan lokal yang menyenangkan bagi siswa.

Pelestarian Bahasa

Pelestarian bahasa menjadi suatu keputusan yang mengarah pada penggunaan bahasa secara kolektif oleh suatu komunitas yang pernah menggunakan bahasa tersebut sebelumnya (Holmes, 2013)(Wardaugh & Fuller, 2021). Upaya mempertahankan penggunaan bahasa daerah dapat dilakukan oleh pemerintah, dan lembaga non pemerintah (yang tidak terafiliasi dengan pemerintah) yaitu lembaga penyiaran radio, penerbit berpengaruh dan sebagainya dan yang terakhir dapat dilakukan oleh masing-masing individu. (Jendra, 2010). Ketika tidak ada orang lain yang berbicara bahasa tertentu, bahasa tersebut akan mati. Ketika ada generasi yang terus menggunakan bahasa tertentu dan berminat mempelajarinya, maka bahasa itu akan terus ada (Crystal, 2011).(Pauwels, 2016) membahas secara singkat kompleksitas utama dalam merumuskan pertanyaan tentang penggunaan bahasa sehingga dapat diketahui bagaimana cara mempertahankan suatu bahasa.

Kegiatan pemertahanan bahasa lisan pada bahasa Lampung dapat dilakukan di era digital saat ini dengan memanfaatkan teknologi digital melalui dokumentasi digital dan website. Keberadaan sastra lisan diharapkan semakin berkembang dan dapat diakses oleh masyarakat luas sebagai hasil dari inovasi ini (Fakhrurozi et al., 2021). Bahasa Lampung pernah menjadi salah satu aksara yang digunakan dalam teks-teks Islam. Menurutnya (Collins, 2014), keragaman ortografi bahasa di Indonesia mencerminkan kompleksitas dan keragaman bahasa yang digunakan di seluruh nusantara dan norma multilingualisme (Musgrave, 2014). Penggunaan bahasa Lampung di Rajabasa secara keseluruhan sebanding dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat non-Lampung, dan hasil kategori pemerolehan bahasa Lampung terbagi menjadi dua yaitu asli Lampung sebanyak 35% dan Lampung campuran 15% (Agustina, 2015).

Penelitian ini berorientasi pada pelestarian bahasa melalui peran guru di sekolah sebagai salah satu pemangku kepentingan yang mempunyai tanggung jawab

melestarikan bahasa daerah dalam pendidikan. Artinya, konsep pelestarian bahasa daerah tidak hanya menjadi tanggung jawab masyarakat saja, namun pemerintah seperti pemangku kepentingan di dunia pendidikan.

Peran Guru dalam Pembinaan Bahasa Daerah di Sekolah

Secara umum, guru berperan penting dalam pendidikan bahasa, menciptakan dan mengembangkan kebijakan pendidikan bahasa (Menken & García, 2010) dan mempromosikan multibahasa siswanya (Haukås, 2015)(Hélot & Laoire, 2011). Selain itu, era modern ditandai dengan semakin mudahnya tingkat mobilitas manusia seperti berpindah dari satu negara ke negara lain atau dari satu kota ke kota lain (Sakamoto & Morales, 2016). Di Indonesia juga terdapat proses transmigrasi seperti di Provinsi Lampung (Sudirman, 2019)(Septianasari, 2016)(Amini, 1999). Jadi, masyarakat di Provinsi Lampung merupakan masyarakat multietnis dan multibahasa dengan keragaman budaya dan pengetahuan (Cummins, 2014). Dengan demikian, telah tercipta berbagai kebutuhan pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan peserta didik menurut latar belakang budaya, adat, agama, dan bahasa (Panagiotopoulou et al., 2019).

Dalam masyarakat multietnis, peluang partisipasi lebih tinggi bagi orang-orang yang dapat berkomunikasi dalam lebih dari satu bahasa. Memberikan kesempatan melalui pendidikan untuk menguasai bahasa tambahan, memberdayakan anggota komunitas etnis (Mohammed, 2011) dan berkontribusi terhadap pelestarian bahasa dan budaya mereka (Schmidt, 2008). Oleh karena itu, komunitas etnis yang tinggal di diaspora mencari peluang institusional untuk mempelajari, mempraktikkan, dan memperkuat bahasa warisan mereka (Trifonas & Aravossitas, 2014)(Trifonas & Aravossitas, 2018) (Panagiotopoulou et al., 2019). Oleh karena itu, guru mempunyai peran dalam mendukung penggunaan dan pelestarian bahasa siswa baik di rumah, di sekolah, maupun di luar sekolah (de Angelis, 2011). Artinya sekolah sebagai komunitas yang mencerminkan bahasa dan identitas setiap warga sekolah (Fishman & García, 2011), menjaga bahasa dan nilai-nilai warisan suku, namun seringkali diabaikan oleh masyarakat dan pendidikan (Pu, 2012). Selain itu, sekolah memfasilitasi anak untuk belajar, membina dan mengembangkan bahasa dan budayanya (Kirsch, 2019). Secara umum dapat dikatakan bahwa guru merupakan orang yang sangat penting dalam kehidupan anak untuk membangun penerimaan bahasa multietnis (Kim & Kim, 2016).

Penelitian ini berkaitan dengan mengetahui peran guru dalam pemertahanan bahasa Lampung di sekolah. Sebab selama ini kajian yang dikaitkan melalui sudut pandang guru terhadap pemertahanan bahasa daerah belum banyak dilakukan. Guru mempunyai pengaruh yang besar dalam proses belajar mengajar dan hasil dari kegiatan tersebut berdampak pada adanya retensi bahasa daerah.

METODE

Penelitian ini menganut paham konstruksionisme sebagai gagasan mengkonstruksi

makna dan interpretasi sosial berdasarkan realitas dan interaksi aktor sosial-guru (Cohen et al., 2017). Fokus penelitian diarahkan pada kepribadian guru dan bagaimana guru merefleksikan kontribusinya terhadap fenomena pemertahanan bahasa daerah di sekolah. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dibandingkan kuantitatif karena penelitian ini memberikan banyak wawasan ke dalam suatu konteks dan akan bermanfaat bagi persepsi guru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi diri guru terhadap perannya dalam pemertahanan bahasa daerah Lampung di sekolah. Penelitian kualitatif menimbulkan permasalahan dan pertanyaan tentang objektivitas dan nilai (Fairbrother, 2014). Penelitian ini berkonsentrasi pada kata-kata, mengembangkan teori dari proses, dan menunjukkan preferensi dalam cerita dan pandangan peserta (Bryman, 2016).

Pengambilan sampel pada penelitian ini diambil sejak awal penelitian karena hal ini mempengaruhi kualitas dan kelayakan penelitian (Coe et al., 2012). Teknik pengambilan sampelnya adalah stratified random sampling dan ditentukan secara acak tetapi disesuaikan dengan pengelompokan seperti penentuan umur, atau kriteria sampel lainnya (Creswell & Creswell, 2018). Penggunaan teknik pengambilan sampel ini didasarkan pada kebutuhan penelitian terkait dengan data yang akan diperoleh karena melibatkan persepsi guru sehingga sampel ditentukan sesuai kebutuhan penelitian. Sampel penelitian ini adalah guru SMP dan SMA di Kabupaten Pringsewu sebanyak 200 orang (L=100 dan P=100) yang diambil dari 50 sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan Bryman (2016) bahwa ukuran sampel dalam penelitian kualitatif menjadi hal utama agar jumlah yang ditentukan tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil. Jumlah sampel yang diambil adalah jumlah SMP dan SMA yang ada di Kabupaten Pringsewu sebanyak 30%. Pemilihan jumlah sampel tidak direncanakan oleh peneliti karena diambil secara acak. Peneliti menghubungi partisipan melalui email dan jika mendapat izin dari kepala sekolah, maka partisipanlah yang pertama kali dikonfirmasi sebagai partisipan. Jumlah sekolah mulai dari SMP dan SMA diatur secara berimbang agar data yang diperoleh lebih valid. Kriteria pesertanya adalah (1) laki-laki atau perempuan, (2) berusia antara 23-60 tahun, (3) menguasai bahasa dengan baik, dan (4) penutur asli bahasa Lampung. Berikut ini adalah peserta penelitian.

Tabel 1. Jumlah dan Kriteria Peserta

Sekolah	Jumlah Peserta	Kriteria
Sekolah Menengah Pertama	L = 25 P = 17	1. Laki laki atau perempuan, 2. Berusia antara 23-60 tahun, 3. Kuasai bahasanya dengan baik,
SMA	L = 32 P = 26	4. Penutur asli bahasa Lampung

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini mengacu pada metode kualitatif, yaitu menggunakan teknik wawancara secara terstruktur (Creswell, 2012). Peserta dapat menjawab pertanyaan peneliti berdasarkan jawaban yang dipilih yaitu 'ya' dan

‘tidak’. Wawancara dibagi menjadi lima komponen yang dijelaskan pada tabel berikut (Syafrizal & Gunawan, 2018a);

Tabel 2. Komponen Pertanyaan Wawancara

Sekolah	Kriteria
1 Pemahaman guru tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran bahasa Lampung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebijakan pendidikan 2. Budaya sekolah 3. Keberagaman etnis dalam komunitas sekolah 4. Peran orang tua dalam menggunakan bahasa komunikasi 5. Peristiwa budaya dan adat istiadat Lampung
2 Pemahaman guru terhadap kebijakan pemerintah daerah dalam pelestarian bahasa Lampung yang diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah	Peraturan Gubernur Nomor 39 Tahun 2014 tentang Mata Pelajaran Bahasa dan Literasi Sebagai Muatan Lokal Wajib Pada Tingkat Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
3 Pemahaman guru tentang latar belakang penggunaan bahasa komunikasi sehari-hari	Guru mengetahui bahasa siswa di rumah
4 Pemahaman guru terhadap praktik belajar mengajar dalam menyampaikan nilai-nilai menjaga bahasa daerah di kelas.	Kompetensi bahasa guru khususnya menggunakan bahasa Lampung
5 Pemahaman guru tentang perannya dalam membangun identitas budaya masyarakat dalam bahasa Lampung	Guru-gurunya berasal dari Lampung

Kelima komponen inilah yang menjadi pedoman utama dalam wawancara. Dasar penggunaan wawancara terstruktur adalah penelitian ini ingin menggali lebih dalam kepada guru tentang perannya dalam menjaga bahasa Lampung di sekolah sesuai aturan pemerintah. Untuk memudahkan memahami hasil wawancara, maka guru yang diwawancarai diberi kode sebagai berikut.

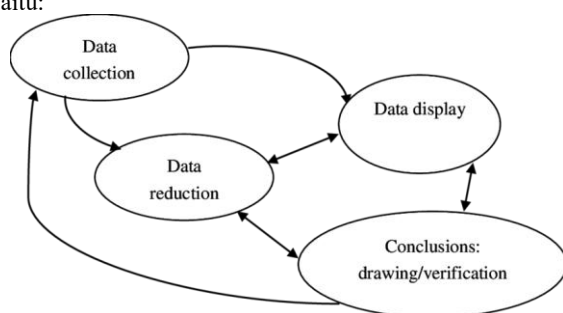
Tabel 3. Kode Peserta Proses Wawancara

Sekolah	Kode Peserta
SMP	TM-JHS (Guru Laki-Laki-SMP)
	TF-JHS (Guru Perempuan-SMP)
	TM-SHS (Guru Laki-Laki-SMA)
SMA	TM-SHS (Guru Laki-Laki-SMA)

Selain wawancara, pengumpulan data juga dilakukan melalui observasi kegiatan pembelajaran di sekolah yang bertujuan untuk mengamati proses komunikasi. Sedangkan dokumen yang dijadikan acuan untuk mengetahui pemertahanan bahasa Lampung di sekolah adalah peraturan kebijakan pemerintah daerah tentang pembelajaran muatan lokal bahasa daerah.

Analisis data

Skema analisis data kualitatif mengacu pada teori Miles dan Huberman (Miles et al., 2014), yaitu:



Gambar 1. Prosedur Analisis Data

Keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknis, dan triangulasi waktu. Triangulasi adalah pemeriksaan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu yang berbeda-beda. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data dari berbagai sumber. Data-data dari berbagai sumber tersebut dianalisis untuk menghasilkan suatu kesimpulan dan kemudian dimintakan kesepakatan (check) dengan berbagai sumber tersebut. Teknik triangulasi dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Apabila data yang diperoleh dari berbagai teknik menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara pengecekan data dengan observasi atau teknik lain dengan cara yang berbeda-beda, kemudian dilakukan secara berulang-ulang hingga ditemukan kepastian. Data disajikan dalam bentuk persentase untuk mengetahui persepsi diri guru terhadap pemertahanan bahasa Lampung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum disajikan hasil analisis data, hasil analisis deskriptif karakteristik responden adalah;

Tabel 4. Statistik Deskriptif Karakteristik Responden

Sekolah	Jumlah Peserta	N	%	Hasil
---------	----------------	---	---	-------

SMP	Umur			
	a. 23 – 34	18	43%	0,43
	b. 35-45	14	33%	0,33
	c. 46-60	10	24%	0,24
	Jenis kelamin			
	a. Pria	25	59%	0,59
	b. Perempuan	17	41%	0,41
	Bahasa			
	a. asli Lampung	32	76%	0,76
b. Bukan penduduk asli Lampung	10	24%	0,24	
SMA	Umur			
	d. 23 – 34	25	43%	0,43
	e. 35-45	20	34,5%	0,345
	f. 46-60	13	22,5%	0,225
	Jenis kelamin			
	c. Pria	32	55%	0,55
	d. Perempuan	26	45%	0,45
	Bahasa			
	c. asli Lampung	50	86%	0,86
d. Bukan penduduk asli Lampung	8	14%	0,14	

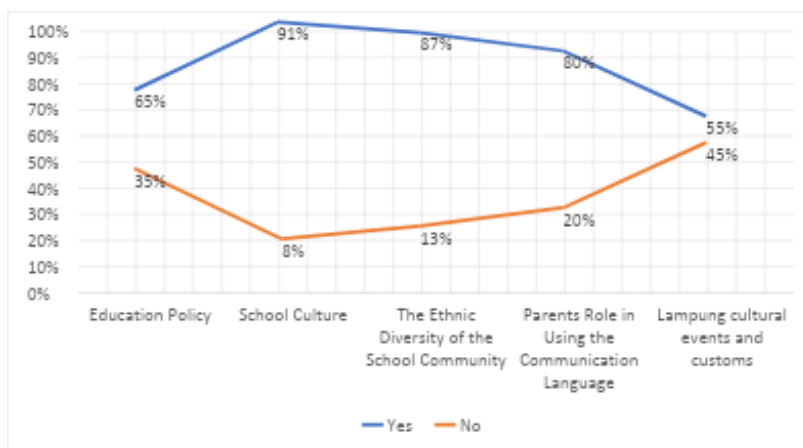
Tabel 3 menunjukkan bahwa pada jenjang SMP responden laki-laki lebih banyak dibandingkan responden perempuan atau 59% lebih dari 41% dan didominasi oleh guru berusia antara 23-34 tahun (43%). Sebanyak 76% responden merupakan penutur asli bahasa Lampung. Hal serupa juga ditunjukkan pada jenjang SMA yang didominasi oleh responden berusia 23-34 tahun yaitu 43% dan berjenis kelamin laki-laki yaitu 55%. Namun penutur bahasa Lampung lebih besar dibandingkan guru di SMP yaitu 86%.

Hasil wawancara memaparkan komponen-komponen wawancara pada masing-masing item. Laporan ini juga memberikan temuan rata-rata dan penting untuk setiap komponen.

- a) Pemahaman guru tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran bahasa Lampung

Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya pergeseran keberadaan bahasa Lampung, para dosen diwawancarai secara mendalam karena peranannya sangat

besar dalam membangun pemahaman dikalangan mahasiswa mengenai keberadaan bahasa daerah. Sebab, kebijakan dinas pendidikan juga sudah memasukkan aspek pelestarian bahasa daerah melalui kegiatan pendidikan. Adapun persentase jawaban guru terhadap adanya faktor penyebab terjadinya pergeseran bahasa daerah yaitu;



Grafik 1. Persepsi guru terhadap faktor pergeseran bahasa Lampung

Dari hasil rekapitulasi wawancara dengan guru tentang faktor penyebab terjadinya pergeseran bahasa daerah Lampung ada lima. Kelima temuan tersebut menunjukkan bahwa budaya sekolah menjadi salah satu faktor yang paling dominan menyebabkan pergeseran bahasa daerah, yaitu sebesar 91%. Hal ini terlihat dari kondisi kehidupan warga sekolah yang cenderung memiliki keberagaman sosial budaya dan bahasa. Temuan ini sejalan dengan faktor kedua yaitu keberagaman etnis siswa dan guru di lingkungan sekolah. Faktor ketiga adalah peran orang tua di rumah yang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi yang cenderung menggunakan bahasa asal suku orang tuanya atau bahasa Indonesia. Hal ini diketahui dari beragamnya bahasa daerah yang digunakan siswa. Sementara itu, faktor keempat adalah kebijakan pemerintah terkait penyelenggaraan pembelajaran bahasa daerah yang sering mengalami perubahan. Faktor kelima, tradisi budaya dan adat istiadat yang melibatkan upacara adat semakin langka. Bahkan pernikahan antar etnis di Lampung turut mempengaruhi kondisi ini.

b) Pemahaman guru terhadap kebijakan pemerintah daerah dalam pelestarian bahasa Lampung yang diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah
 Dari hasil wawancara dengan guru-guru di sekolah menengah diperoleh kesimpulan bahwa 87% guru mengetahui kebijakan Dinas Pendidikan Provinsi Lampung yang menjadikan bahasa Lampung sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal. Hal ini sejalan dengan Peraturan Gubernur Nomor 39 Tahun 2014 tentang mata pelajaran bahasa dan literasi sebagai Muatan Lokal Wajib pada Tingkat Satuan

Pendidikan Dasar dan Menengah.

Wawancara 1. TM-JHS (1st)

Kita tahu bahwa kebijakan pemerintah mengenai penerapan muatan bahasa daerah adalah wajib bagi SMP dan SMA. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung telah membagikan surat edaran "Program Studi Lampung dan Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Lampung, merupakan implementasi dari program Gubernur dan Wakil Gubernur Lampung periode 2019-2024, Lampung Kemenangan di bidang agama dan pengembangan budaya lokal."

Wawancara 2. TM-SHS (1st)

Kita tahu bahwa implementasi kebijakan pembelajaran muatan lokal bahasa Lampung belum terlaksana sama sekali, karena disebabkan oleh berbagai faktor ketersediaan sumber daya manusia. Disampaikan Kepala Bidang Pembinaan SMA Disdikbud Lampung mengakui penerapan bahasa Lampung sebagai mulok di sekolah merupakan kebijakan lama. Namun, kata dia, masih banyak sekolah yang belum menerapkannya.

Wawancara 3. TF-SHS (1st)

Kami kesulitan menerapkan kebijakan terkait muatan lokal bahasa Lampung karena desain kurikulum hasil pembelajaran masih selaras dengan kebijakan di masing-masing sekolah mengenai pilihan muatan lokal yang harus ada.

Dalam pembelajaran di sekolah, bahasa Lampung hanya merupakan salah satu bentuk sasaran kebijakan pemerintah sebagai muatan lokal. Pembelajaran bahasa Lampung di sekolah dilaksanakan pada tingkat SD, SMP, dan SMA. Kebijakan yang diterapkan belum mengatur secara lebih rinci setiap langkah pelaksanaan pembelajaran muatan lokal karena kebijakan pembelajaran masih mengacu pada kurikulum 2013 dan kini telah diubah dengan kebijakan kurikulum mandiri yang memberikan perubahan orientasi pelaksanaan kebijakan tersebut. Dalam penerapan Kurikulum Mandiri, satuan pendidikan dapat menambahkan muatan lokal yang ditentukan oleh pemerintah daerah berdasarkan kearifan lokal atau karakteristik daerah melalui tiga pilihan yang fleksibel. Pertama, mengembangkan muatan lokal ke dalam mata pelajarannya; kedua, mengintegrasikan muatan lokal ke seluruh mata pelajaran; dan ketiga, melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila (Operatorweb, 2022).

c) Pemahaman guru tentang latar belakang penggunaan bahasa komunikasi sehari-hari

Dari hasil wawancara dengan guru disimpulkan bahwa terdapat 70% guru yang hanya mengetahui sedikit pengguna bahasa Lampung. Guru menyebutkan bahwa proses komunikasi yang dilakukan siswa dengan orang tuanya menggunakan bahasa daerah asal orang tuanya dan bahasa Indonesia. Bahkan dari pengamatan para guru, mereka menyimpulkan bahwa para siswa lebih suka berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, atau bahasa asing karena dianggap lebih

bergengsi. Hal ini berdampak pada komunikasi siswa dengan orang tuanya di rumah atau di lingkungan bermain.

Temuan ini juga diperkuat oleh pengamatan peneliti di Sekolah Kabupaten Pringsewu dan lingkungan masyarakat. Dokumen lapangan menunjukkan bahwa bahasa Lampung jarang digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari. Sementara itu, dari hasil observasi peneliti di Desa Margakaya yang merupakan desa tertua di Kabupaten Pringsewu ditemukan penggunaan bahasa Lampung yang beragam. Faktor yang terjadi pada variasi bahasa Lampung di Desa Margakaya adalah faktor geografis, seperti batas wilayah desa yang berbatasan dengan desa yang penduduknya berbahasa Jawa dan Banten. Misalnya, dalam gloss 'perempuan' mempunyai bentuk leksikal yang berbeda-beda, seperti: 'bay', 'bebay', 'bebai'. Dalam istilah 'ibu' menjadi 'ibu', 'ibu', 'ibu'. Daerah yang menjadi titik pengamatan ini dilakukan dengan pertimbangan terjadinya pergeseran bahasa Lampung karena berbatasan dengan penutur bahasa daerah lain dan faktor penyebab pergeseran bahasa akibat kontak bahasa.

Dampak pergeseran bahasa Lampung pada penelitian ini ditandai dengan berkurangnya jumlah penutur bahasa Lampung atau siswa yang menggunakan bahasa Lampung di sekolah karena adanya keberagaman suku. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, siswa cenderung menggunakan bahasa Indonesia karena lingkungan di sekolah dan teman di rumah berbeda suku. Dalam kehidupan sehari-hari siswa dan orang tua menggunakan bahasa daerah Jawa. Pasalnya Kabupaten Pringsewu didominasi oleh masyarakat Jawa. Hal ini menunjukkan adanya kontak bahasa dan faktor yang melatarbelakangi aktivitas masyarakat yang bersentuhan langsung dengan masyarakat yang berbeda suku.

Para guru di sekolah tersebut telah mencoba mengajak komunikasi dengan menggunakan bahasa Lampung. Bahkan, dari 50 sekolah yang menjadi objek penelitian, 25% sekolahnya mengadakan lomba pengaktifan bahasa Lampung, seperti lomba pidato, lomba menulis cerita, atau lomba drama. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari-hari tertentu seperti akhir ujian tengah semester atau peringatan hari libur.

- d) Pemahaman guru terhadap praktik belajar mengajar dalam menyampaikan nilai-nilai menjaga bahasa daerah di kelas

Hasil wawancara menyimpulkan bahwa guru yang berkompeten bahasa daerah Lampung di sekolah-sekolah di Kabupaten Pringsewu hanya sedikit dan cenderung kurang. Dari 50 sekolah yang ada menunjukkan bahwa terdapat 40% guru yang mempunyai kompetensi kompeten bahasa daerah Lampung. Jadi, temuan data menunjukkan bahwa terdapat 35% guru melaksanakan berbagai praktik pembelajaran terkait penguasaan bahasa daerah Lampung yang menyenangkan dan keberagaman asal suku siswa. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa praktik belajar mengajar bahasa Lampung masih kurang dan belum banyak kegiatan pendukung seperti membacakan pantun, mendongeng, atau bermain kelompok bahasa Lampung yang dapat dilakukan pada jam pelajaran. Hasil analisis

dokumen dan observasi juga membenarkan temuan tersebut karena guru hanya mengajarkan teori bahasa daerah Lampung sebagai tanda kegiatan komunikasi praktis.

Wawancara 1. TF-JHS (¹)

Kami belum memiliki silabus yang baku karena kebijakan kurikulum baru memberikan kebebasan dan penyesuaian terhadap kebutuhan pembelajaran bahasa daerah sebagai pelajaran muatan lokal, sehingga menyulitkan kami dalam menentukan tujuan yang bisa sama dengan sekolah lain.

Wawancara 2. TF-SHS (²)

Kami lebih berorientasi pada pengajaran teori dibandingkan keterampilan berbicara atau praktik. Hal ini masih menjadi kendala kami dalam mencapai tujuan pembelajaran bahasa daerah Lampung. Siswa hanya memahami konsep teoritis.

- e) Pemahaman guru tentang perannya dalam membangun identitas budaya masyarakat dalam bahasa Lampung

Hasil wawancara dengan guru menyimpulkan bahwa 90% diantaranya merupakan masyarakat yang tinggal di Kabupaten Pringsewu. Dengan demikian, mereka memahami tanggung jawabnya sebagai pendidik dan masyarakat dalam melestarikan budaya masyarakat Lampung. Menurut para guru, kegiatan yang menunjukkan identitas budaya masyarakat dalam bahasa Lampung jarang dilakukan. Budaya sastra lisan seperti *warahan* juga sudah hilang. Padahal *warahan* merupakan dongeng menarik yang bisa dilakukan di sekolah. Kondisi ini juga dipertegas dengan konsep pembelajaran muatan lokal bahasa Lampung yang hanya berorientasi pada teori. Dampak lain yang terjadi akibat pergeseran bahasa Lampung adalah pada aktivitas budaya dan masyarakat, seperti upacara pernikahan adat Lampung dan upacara pemberian gelar adat yang jarang ditemui di Kabupaten Pringsewu.

Berdasarkan hasil observasi, penelitian ini difokuskan pada masyarakat adat *pepadun Lampung* yang berada di titik observasi Desa Margakaya Kabupaten Pringsewu. Masyarakat Pepadun merupakan kelompok masyarakat adat yang menganut sistem kekerabatan patrilineal yaitu mengikuti garis keturunan ayah. Dalam suatu keluarga, kedudukan adat tertinggi ada pada anak laki-laki tertua dari keturunan tertua, yang disebut dengan “Penyeimbang”. Gelar penyeimbang ini sangat dijunjung tinggi dalam tradisi Pepadun karena menjadi penentu dalam proses pengambilan keputusan. Status kepemimpinan adat ini akan diturunkan kepada putra sulung Penyeimbang, dan seterusnya. Nama “Pepadun” berasal dari peralatan tradisional yang digunakan dalam prosesi Cakak Pepadun. Pepadun merupakan bangku atau singgasana kayu yang menjadi simbol status sosial tertentu dalam keluarga. Prosesi pemberian gelar adat “*Juluk Adok*” dilakukan di singgasana ini.

Dalam upacara tersebut, warga masyarakat yang ingin menaikkan statusnya harus membayar sejumlah uang “*Dau*” dan membeli beberapa ekor kerbau. Prosesi Cakak Pepadun dilaksanakan di “Rumah Sessat” dan dipimpin oleh seorang penyeimbang atau pemimpin adat yang kedudukannya paling tinggi. Sebagai upaya pelestarian bahasa Lampung, dampak menurunnya aktivitas kebudayaan sangat disayangkan karena adat istiadat Lampung mempunyai keunikan tersendiri. Misalnya dalam upacara pernikahan adat Lampung, *pepadun* disebut *begawi*. *Begawi* merupakan kegiatan budaya calon pengantin yang mengadakan pertemuan yang bertujuan untuk musyawarah mengatur persiapan upacara adat. Setelah kegiatan **begawi** dilanjutkan dengan kegiatan adat lainnya seperti *ngukuk majau*, turun *duwai*, *sesan*, dan upacara adat pernikahan yang dilaksanakan di balai adat/bidah *Agung*. Prosesi upacara pernikahan adat Lampung inilah yang menjadikannya unik sebagai warisan budaya yang wajib dilestarikan karena memiliki nilai budaya termasuk menjaga bahasa Lampung.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru SMA di Kabupaten Pringsewu telah menjalankan perannya sebagai pendidik untuk melestarikan bahasa daerah Lampung. Para guru juga telah menerapkan kebijakan terkait penyelenggaraan pendidikan khusus dalam pengajaran muatan lokal. Banyak guru yang berusaha melakukan inovasi dalam pembelajaran bahasa Lampung meskipun belum memiliki kompetensi bahasa Lampung yang kompeten. Meskipun inovasi yang dilakukan berdasarkan persepsi diri guru tentang peran dan kegiatan pembelajarannya, namun masih banyak dari segi pemahaman teori bahasa Lampung. Selain itu, sumber daya manusia yang mumpuni di bidang penguasaan bahasa Lampung juga relatif sedikit. Temuan ini merekomendasikan perubahan orientasi isi pembelajaran bahasa Lampung melalui kegiatan praktik agar siswa yang bukan penutur asli Lampung tetap dapat berkomunikasi (Afrianto et al., 2021) atau dapat menggunakan musik teatral atau karya sastra (Hidayatullah, 2021). Hal ini dapat dipengaruhi oleh nilai kearifan lokal dari bahasa Lampung (Risiko et al., 2018).

Dari temuan yang diperoleh, persepsi guru memberikan gambaran bahwa pemangku kepentingan di sekolah tidak dapat memaksimalkan hasil pelestarian bahasa daerah jika tidak didukung oleh faktor eksternal seperti peran orang tua, terlebih lagi siswa di sekolah memiliki keterbatasan waktu dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Lampung. Artinya, faktor internal dan faktor eksternal turut berperan dalam pemertahanan bahasa Lampung. Pemerintah, lembaga pendidikan dan masyarakat mempunyai peranan yang sangat penting dalam menjamin kelestarian bahasa Lampung dengan baik (Syafrizal & Gunawan, 2018b). Temuan ini sejalan dengan penelitian (Wulandari, 2018) bahwa pergeseran bahasa terjadi karena beberapa faktor; pembangunan pendidikan, sosial, pemerintahan, perilaku, dan ekonomi.

Setidaknya ada lima permasalahan besar dalam keberadaan bahasa Lampung, yaitu: (1) jumlah penduduk yang lebih kecil dibandingkan pendatang; (2) rendahnya rasa

bangga masyarakat etnik Lampung dalam menggunakan bahasa Lampung; (3) penggunaan bahasa Lampung terbatas pada konteks tertentu, (4) adanya pergeseran penggunaan bahasa ibu dalam keluarga, (5) jebakan pengajaran bahasa Lampung pada pengajaran aksara dan bukan komunikasi dalam bahasa Lampung (Inawati, 2017)(Putri, 2018). Bahkan hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Lampung di kalangan remaja Lampung di tempat umum menunjukkan tren yang menurun. Namun dari penelitian tersebut diketahui bahwa 72% responden menggunakan bahasa Lampung di keluarganya. Oleh karena itu, kualitas dan penggunaan bahasa Lampung dalam pendidikan formal harus diperhatikan secara komprehensif, agar generasi penerus di Provinsi Lampung bangga menggunakan bahasa Lampung sebagai alat komunikasi sehari-hari (Zalmansyah, 2019).

KESIMPULAN

Temuan penelitian menyimpulkan bahwa secara komprehensif guru mempunyai persepsi positif terhadap perannya dalam melestarikan dan memelihara bahasa Lampung di sekolah. Para guru memahami konsep tanggung jawab yang harus dicantumkan dalam pembelajaran dan pengajaran bahasa Lampung pada mata pelajaran muatan lokal. Namun temuan ini juga menjelaskan bahwa Dinas Pendidikan Provinsi Lampung harus memperhatikan dan mengatur lebih jelas konsep pembelajaran muatan lokal. Guru juga dapat berkolaborasi dengan semua pihak di sekolah dalam melakukan inovasi pengajaran bahasa Lampung agar kegiatan pembelajaran bahasa Lampung tidak hanya terfokus pada teori tetapi juga praktik. Hal ini tentunya berdampak pada penguasaan bahasa daerah Lampung bagi siswa yang bukan berasal dari suku asli Lampung. Lima temuan utama tersebut adalah 1) Faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran bahasa Lampung berasal dari internal sekolah dan eksternal sekolah yang terdiri dari lima faktor yaitu budaya sekolah, keberagaman suku, peran orang tua, kebijakan pendidikan, dan peristiwa budaya dan adat Lampung. . 2) Guru menyadari kebijakan pemerintah terkait pelestarian bahasa daerah yang dituangkan dalam pembelajaran muatan lokal dan guru harus melakukan musyawarah dengan seluruh sekolah di Kabupaten Pringsewu mengenai muatan pembelajaran. 3) Guru mengetahui bahwa latar belakang bahasa komunikasi siswa didominasi oleh orang yang bukan asli bahasa Lampung sehingga bahasa Lampung jarang digunakan. 4) Praktik mengajar hanya berorientasi pada teori dan masih sedikit sumber daya pengajaran yang berkualitas di bidang bahasa Lampung. 5) Guru kurang banyak melakukan kegiatan pelestarian budaya di masyarakat dan sekolah karena konteks pembelajaran yang dilakukan juga fokus pada teori.

Hasil penelitian berimplikasi pada pemikiran positif para guru dan pihak pemerintah terkait serta masyarakat dalam mewujudkan kontak bahasa Lampung dengan pendatang dan mengubah orientasi tujuan pembelajaran *mulok bahasa Lampung*. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan upaya pelestarian bahasa Lampung khususnya dalam pembelajaran di sekolah agar generasi muda tidak kehilangan budaya bahasa Lampung. Selain itu, sekolah dapat bekerja sama dengan masyarakat untuk menyelenggarakan kegiatan kebudayaan Lampung. Namun

kesulitan penelitian yang dihadapi adalah mengidentifikasi objektivitas guru terhadap persepsinya dalam melestarikan bahasa Lampung karena banyak guru yang bukan asli suku Lampung. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya dapat memastikan latar belakang partisipan sehingga hasil analisisnya dapat dikaji lebih mendalam melalui latar belakang etnis daerah partisipan pula.

REFERENSI

- Afrianto, A., Ariyani, F., & Gulo, I. (2021). Kompleks Klausul Lampung: Studi Konfigurasi Parataktik. *LITERA*, 20 (3), 481–501. <https://doi.org/10.21831/LTR.V20I3.37064>
- Agustina, ES (2015). Pemakaian bahasa Lampung di daerah Rajabasa. *LOKABASA*, 6 (1). <https://doi.org/10.17509/JLB.V6I1.3140>
- Amini, S. (1999). *Geografi dialek bahasa Lampung Komerling Ulu di wilayah Kabupaten Oku Sumatera Selatan*. Universitas Gadjah Mada.
- Collins, JT (2014). Keragaman bahasa dan kesepakatan masyarakat: pluralistas dan komunikasi. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1 (2), 149–180. <https://doi.org/10.15408/DIALEKTIKA.V1I2.6284>
- Creswell, JW (2012). *Penelitian, Perencanaan Pendidikan, Penyelenggaraan, dan Evaluasi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Pendidikan Pearson.
- Creswell, JW, & Creswell, JD (2018). *Desain Penelitian: Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran Pendekatan Edisi Kelima*. SAGE Publikasi Inc.
- Kristal, D. (2011). *Kamus Linguistik dan Fonetik (Google eBook)*. John Wiley & Putra.
- Cummins, J. (2014). Pengarusutamaan Plurilingualisme: Restrukturisasi Penyediaan Bahasa Warisan di Sekolah. Dalam *Memikirkan Kembali Pendidikan Bahasa Warisan*. Pers Universitas Cambridge.
- de Angelis, G. (2011). Keyakinan guru tentang peran pengetahuan bahasa sebelumnya dalam pembelajaran dan bagaimana hal ini mempengaruhi praktik pengajaran. *Jurnal Internasional Multilingualisme*, 8 (3), 216–234. <https://doi.org/10.1080/14790718.2011.560669>
- Fakhrurozi, J., Pasha, D., Jupriyadi, J., & Anggrenia, I. (2021). Pemertahanan Sastra Lisan Lampung Berbasis Digital Di Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu Sosial dan Teknologi untuk Pengabdian Masyarakat (JSSTCS)*, 2 (1), 27. <https://doi.org/10.33365/JSSTCS.V2I1.1068>
- Fishman, JA, & Garcia, Ofelia. (2011). *Buku Pegangan Bahasa dan Identitas Etnis, 2: kontinum keberhasilan-kegagalan dalam upaya bahasa dan identitas etnis*. Oxford University Press, AS.
- Gunarwan, A. (1994). Perambahan Bahasa Indonesia pada Ranah Asal Penggunaan Bahasa Lampung: Kajian Kemungkinan Pergeseran Bahasa Kecil. *Konferensi Internasional Ketujuh tentang Linguistik Austronesia*.
- Gunarwan, A. (1999). Pembalikan Pergeseran Bahasa Lampung: Mungkinkah? *Seminar Bahasa Dan Tulisan Lampung*.
- Gunarwan, A. (2001). Beberapa Kasus Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa: Implikasinya pada Pembinaan Bahasa Lampung. *Seminar Nasional*

Pembinaan Bahasa, Sastra, Dan Budaya Daerah.

- Gunarwan, A. (2003). *Persepsi Nilai Budaya Jawa di Kalangan Orang Jawa: Implikasinya pada Penggunaan Bahasa*. Yayasan Obor Indonesia.
- Haukås, Å. (2015). Keyakinan guru tentang multibahasa dan pendekatan pedagogi multibahasa. *Jurnal Internasional Multilingualisme*, 13 (1), 1–18. <https://doi.org/10.1080/14790718.2015.1041960>
- Hélot, C., & Laoire, M.Ó. (2011). Kebijakan Bahasa untuk Kelas Multibahasa. Dalam *Kebijakan Bahasa untuk Kelas Multibahasa*. Masalah Multibahasa. <https://doi.org/10.21832/9781847693686/HTML>
- Hidayatullah, R. (2021). *Metode Pembelajaran PISAan Lampung: Pendekatan Musikal. Buku Ajar*.
- Holmes, J. (2013). *Pengantar Sociolinguistik*. Pendidikan Pearson Terbatas.
- Inawati, I. (2017). Tantangan dan Strategi Praktis Pemertahanan Bahasa Lampung. *JURNAL PESONA*, 3 (2). <https://doi.org/10.26638/JP.445.2080>
- Irmawati, A., & Ratnaningsih, D. (2022). Sinonim Nomina dan Adjektiva Pada Dialek O Bahasa Lampung. *Jurnal Griya Cendikia*, 7 (2), 57–62.
- Jendra, MII (2010). *Sociolinguistik: Studi Bahasa Masyarakat*. Graha Ilmu.
- Kim, JI, & Kim, M. (2016). Identitas Tiga Guru Bahasa Warisan Korea, Identifikasi Siswanya, dan Praktik Pengajarannya. *Jurnal Bahasa, Identitas & Pendidikan*, 15 (6), 361–375. <https://doi.org/10.1080/15348458.2016.1218281>
- Kirsch, C. (2019). Perspektif Guru, Orang Tua dan Anak tentang Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Yunani di Sekolah Pelengkap di Luksemburg. *Migrasi Keluarga “Baru” dari Yunani ke Eropa dan Kanada*, 2, 199–220. https://doi.org/10.1007/978-3-658-25521-3_11
- Menken, K., & García, Ofelia. (2010). *Menegosiasikan kebijakan pendidikan bahasa: pendidik sebagai pengambil kebijakan*. Routledge.
- Miles, M., Huberman, A., & Saldaña, J. (2014). Sampling: Membatasi pengumpulan data. Dalam *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Metode*. SAGE.
- Muhammad, K. (2011). Guru Bilingual Arus Utama – Mendefinisikan Ulang Peran Mereka sebagai Pendidik dan Penyebar Kebudayaan. *Jurnal Pendidikan Guru dan Karya Guru*, 2 (1).
- Musgrave, S. (2014). Pergeseran Bahasa dan Pemertahanan Bahasa di Indonesia. *Bahasa, Pendidikan dan Pembangunan Bangsa*, 87–105. https://doi.org/10.1057/9781137455536_5
- Operatorweb. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka, Muatan Kearifan Lokal Bisa Dimasukkan Melalui Tiga Opsi*. Siaran Pers Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/08/implementasi-kurikulum-merdeka-muatan-kearifan-lokal-bisa-dimasukkan-melalui-tiga-opsi>
- Panagiotopoulou, J., Rosen, L., Kirsch, C., & Chatzidaki, A. (2019). *Migrasi Keluarga Baru dari Yunani ke Eropa dan Kanada [Elektronisk resurs]*. Springer Fachmedien Wiesbaden.
- Pauwels, A. (2016). *Pelestarian dan pergeseran bahasa*. Pers Universitas Cambridge.

- Pratiwi, W., & Oktaria, R. (2021). Program Sehari Dengan Bahasa Lampung. *JURNAL AUDI : Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD* , 6 (1), 1–6. <https://doi.org/10.33061/JAI.V6I1.3919>
- Pu, C. (2012). Sekolah Bahasa Warisan Berbasis Komunitas: Sebuah Contoh di Tiongkok. *Rekor Kappa Delta Pi* , 48 (1), 29–34. <https://doi.org/10.1080/00228958.2012.654717>
- Putra, H., & Marzulina, L. (2015). Mengajarkan Pemahaman Membaca dengan Menggunakan Metode Content-Based Teaching (CBI) Kepada Siswa Kelas Dua di MTS Al-Furqon Prabumulih. *Pendidikan: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* , 2 (2), 185–198. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/edukasi/article/view/608>
- Putri, NW (2018). Pergeseran Bahasa Daerah Lampung Pada Masyarakat Kota Bandar Lampung. Dalam *PRASASTI: Jurnal Linguistik* (Vol. 3, Edisi 1). <https://doi.org/10.20961/PRASASTI.V3I1.16550>
- Reinhardt, J., & Thorne, SL (2017). Sosialisasi Bahasa dalam Konteks Digital. *Sosialisasi Bahasa* , 397–409. https://doi.org/10.1007/978-3-319-02255-0_27
- Risko, J., Puspawati, P., & Laili, I. (2018). Analisis Makna Reduplikasi Dalam Cerita Rakyat Di Daerah Lampung. *Abstrak Penelitian Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Bung Hatta* , 1 (1). <https://ejurnal.bunghatta.ac.id/index.php/JFIB/article/view/11523>
- Sakamoto, M., & Morales, LM (2016). Vitalitas etnolinguistik di kalangan orang Jepang-Brasil: tantangan dan kemungkinan. *Jurnal Internasional Pendidikan Bilingual dan Bilingualisme* , 19 (1), 51–73. <https://doi.org/10.1080/13670050.2014.964171>
- Schmidt, U. (2008). *Hilangnya Bahasa dan Identitas Etnis Minoritas* . Pusat Masalah Minoritas Eropa (ECMI). <https://www.ecmi.de/publications/issue-briefs/lingual-loss-and-the-ethnic-identity-of-minorities>
- Septianasari, L. (2016). Lintasan Bahasa dan Perencanaan Bahasa dalam Mempertahankan Bahasa Asli Lampung Kajian Sociolinguistik Terapan. *Kemajuan dalam Penelitian Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora (ASSEHR), Konferensi Internasional Kesembilan tentang Linguistik Terapan (CONAPLIN 9)* , 82 , 104–108. <https://doi.org/10.2991/CONAPLIN-16.2017.22>
- Septianingtyas, V., Wahya, Nur, T., & Ariyani, F. (2024). Lexical variation in the Lampung language, Indonesia. *Cogent Arts & Humanities* , 11(1), 2309740.
- Sudirman, AM (2019). Kekerabatan bahasa antara variasi komering dan bahasa Lampung menggal. *SASDAYA: Jurnal Humaniora Gadjah Mada* , 3 (1), 1. <https://doi.org/10.22146/SASDAYAJOURNAL.43883>
- Syafrizal, S., & Gunawan, R. (2018a). Faktor Internal dan Eksternal Pemertahanan Bahasa Lampung di Cikoneng Banten. *Jurnal Pengajaran Bahasa Inggris dan Kajian Budaya* , 1 (1), 1–15. <https://doi.org/10.48181/JELTS.VIII.7727>
- Syafrizal, S., & Gunawan, R. (2018b). Faktor Internal dan Eksternal Pemertahanan Bahasa Lampung di Cikoneng Banten. *Jurnal Pengajaran Bahasa Inggris dan Kajian Budaya* , 1 (1), 1–15. <https://doi.org/10.48181/JELTS.VIII.7727>
- Topkaya, EZ, & yelik, H. (2016). Guru Bahasa Inggris Non-pribumi  Persepsi Pengembangan Profesional: Implikasinya terhadap Tahapan Karir. *Procedia*

- *Ilmu Sosial dan Perilaku*, 232, 5–11.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.10.003>
- Trifonas, PP, & Aravossitas, T. (2014). *Memikirkan Kembali Pendidikan Bahasa Warisan*. Pers Universitas Cambridge.
- Trifonas, PP, & Aravossitas, T. (2018). *Warisan dan Bahasa: Keanekaragaman Budaya dan Pendidikan*. Pegas, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-319-44694-3_53
- Wardaugh, R., & Fuller, JM (2021). *Pengantar Sociolinguistik* (tujuh).
- Wulandari, C. (2018). Pelestarian Bahasa Lampung di Kecamatan Padang Cermin. *Teknosastik2*, 16 (2).
- Zalmansyah, A. (2019). Bahasa Lampung di Kalangan Anak Muda Lampung. *Kelasa*, 14 (2), 145–156. <https://doi.org/10.26499/KELASA.V14I2.2>